

**PENERAPAN POLA KOMUNIKASI ANTAR UMAT BERAGAMA
PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL DALAM MEMBANGUN KERUKUNAN
(Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, DIY)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Satu Ilmu Komunikasi**

Disusun Oleh:

YOGA FADILAH

NIM 17107030023

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2022

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Yoga Fadilah

Nomor Induk : 17107030023

Pprogram Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : *Public Relations*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/ penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 10 Maret 2022



Yoga Fadilah

NIM 17107030023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



NOTA DINAS PEMBIMBING

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikumWr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Yoga Fadilah
NIM : 17107030023
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

**PENERAPAN POLA KOMUNIKASI ANTAR UMAT BERAGAMA PADA
MASYARAKAT MULTIKULTURAL DALAM MEMBANGUN KERUKUNAN
(Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman,
DIY)**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb

Yogyakarta, 14 Maret 2022

Pembimbing

Dr. Fatma Dian Pratiwi M. Si
NIP. 19750307 200604 2 001

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-337/Un.02/DSH/PP.00.9/04/2022

Tugas Akhir dengan judul : PENERAPAN POLA KOMUNIKASI ANTAR UMAT BERAGAMA PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL DALAM MEMBANGUN KERUKUNAN (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, DIY)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : YOGA FADILAH
Nomor Induk Mahasiswa : 17107030023
Telah diujikan pada : Senin, 28 Maret 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Fatma Dian Pratiwi, S.Sos M. Si.
SIGNED

Valid ID: 6257b71fc5c22



Penguji I
Yanti Dwi Astuti, S.Sos.I, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6257bc66160ef



Penguji II
Drs. Bono Setyo, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6257cb73414b



Yogyakarta, 28 Maret 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6259195eb3ba2

HALAMAN MOTTO

”Jangan bandingkan ekspektasimu dengan ekspektasi orang lain, tapi bandingkan ekspektasimu dengan apa yang kamu lakukan hari kemarin”



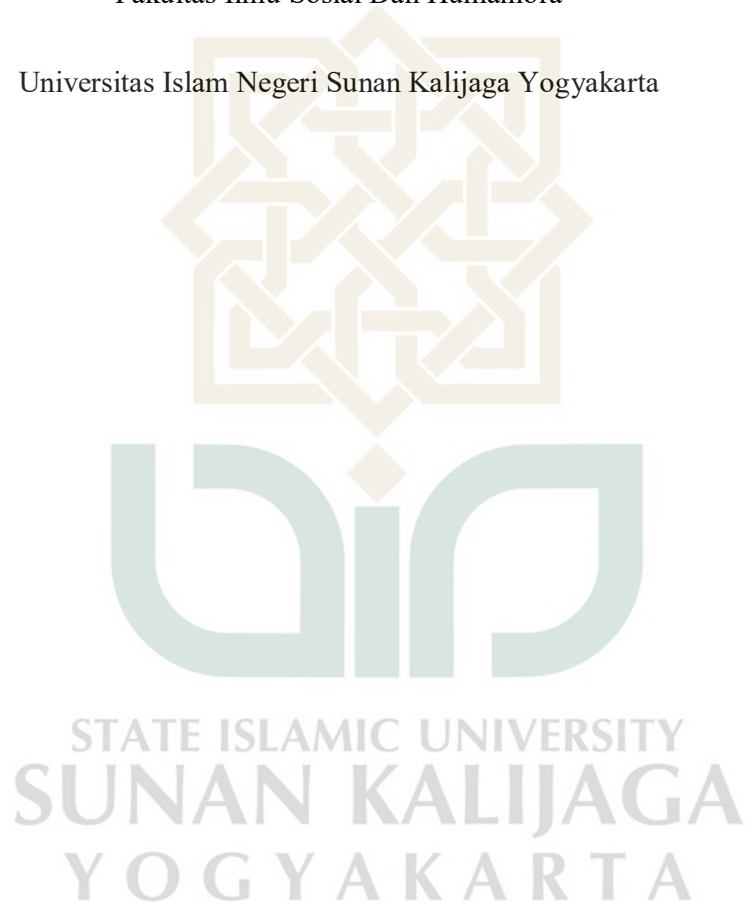
HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan karunia serta rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penyusunan Skripsi berjudul “Penerapan Pola Komunikasi Antar Umat Beragama Pada Masyarakat Multikultural Dalam Membangun Kerukunan Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, DIY” merupakan salah satu bentuk tanggung jawab peneliti untuk mendapatkan gelar strata satu Ilmu Komunikasi. Dengan terselesaikannya skripsi ini, peneliti banyak mengucapkan terima kasih kepada pihak yang ikut mendukung, membimbing serta membantu peneliti.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S.Sos.,M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Rama Kertamukti, S.Sos., M.Sn selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Lukman Nusa, M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing dengan baik peneliti selama masa studi.
4. Ibu Dr. Fatma Dian Pratiwi, S.Sos., M. Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing peneliti dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Ibu Yanti Dwi Astuti, S. Sos.I., M.A selaku Penguji I
6. Bapak Dr. Bono Setyo, M.Si selaku Penguji II
7. Bapak, Ibu dan Keluarga di rumah yang selalu mendo'akan walau dari jauh.
8. Seluruh pihak Desa Girikerto serta tokoh-tokoh budaya maupun keagamaan yang telah memberikan izin kepada penelitian untuk melakukan penelitian.
9. Orang-orang terdekat peneliti, Dita Zahrotul, Sugeng, Fizri, Arkan, Listiya, Farah yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Keluarga Karawang Yogyakarta, terkhusus Hikmat, Dandi, Taufik, Qorie, Ghina yang telah menghibur dan menemani peneliti selama masa studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
11. Teman-teman seperjuangan angkatan 2017 Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta khususnya teman-teman Ilmu Komunikasi A yang telah saling *support* dan saling memberikan kenangan indah selama masa perkuliahan.
12. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga semua pihak yang ikut terlibat menjadi amal baik yang dicatat dan mendapat balasan yang berlipat dari Allah SWT. Skripsi ini membutuhkan kritik dan saran yang membangun sebagai bahan perbaikan peneliti. Semoga

skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 23 Februari 2022



Yoga Fadilah

NIM 17107030023



DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Telaah Pustaka.....	12
F. Landasan Teori.....	17
G. Kerangka Berpikir.....	39
H. Metode Penelitian	40
BAB II GAMBARAN UMUM	46
A. Profil Desa Girikerto	46
B. Data Kependudukan	48
C. Kondisi Sosial dan Budaya	49
D. Kondisi Keagamaan	50
E. Kondisi Ekonomi.....	50
F. Tingkat Pendidikan	52
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	54
A. Multikultural di Desa Girikerto	54
B. Penerapan Pola Komunikasi pada Masyarakat di Desa Girikerto	62

C. Hubungan Antar Umat Beragama dalam Membangun Kerukunan	69
D. Faktor Pendorong Terciptanya Kerukunan	77
E. Dampak Penerapan Pola Komunikasi Antar Umat Beragama di Desa Girikerto	80
BAB IV PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN	89



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pola Komunikasi Roda	24
Gambar 2. Pola Komunikasi Rantai	25
Gambar 3. Pola Komunikasi Lingkaran.....	25
Gambar 4. Pola Komunikasi Bintang	26
Gambar 5. Kerangka Pemikiran	40
Gambar 6. Wawancara bersama tokoh budaya Desa Girikerto.....	92
Gambar 7. Wawancara bersama tokoh agama Katolik Desa Girikerto	92
Gambar 8. Wawancara bersama tokoh agama Hindu Desa Girikerto	93
Gambar 9. Wawancara bersama Kepala Desa Girikerto.....	93
Gambar 10. Wawancara bersama tokoh kepercayaan Desa Girikerto.....	94
Gambar 11. Wawancara bersama Kepala Desa Wonokerto	94

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Telaah Pustaka	15
Tabel 2. Data Penduduk Desa Girikerto berdasarkan rentan usia	48
Tabel 3. Data Penduduk Desa Girikerto berdasarkan pemeluk agama.....	51
Tabel 4. Data Penduduk Desa Girikerto berdasarkan kondisi ekonomi	51
Tabel 5. Data Penduduk Desa Girikerto berdasarkan tingkat pendidikan	53



ABSTRACT

This research tends to describe how the pattern of intercultural communication occurs in Girikerto Village. The purpose of this study is to analyze the practice of what communication patterns are used by the community in Girikerto Village to create harmony in the midst of diversity. The approach used in this study is a qualitative approach to produce data in the form of descriptive or verbal data from observed sources and theories related to intercultural communication, one of which uses Face Negotiation Theory and communication patterns. This type of research is a fieldresearch that uses research techniques in the form of participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The resource persons came from Girikerto community leaders, such as the Girikerto Village Head, cultural figures, and representatives of each religious figure.

The results of this study are the patterns of intercultural communication practiced by the Girikerto people are chain communication patterns, star communication patterns, and linear communication patterns. The chain communication pattern is the process of delivering information from one person and then forwarded to others, while the star communication pattern is the delivery of information that exchanges opinions and views by prioritizing mutual respect and respect for each other. And linear communication is a type of communication obtained from a leader or influential figure as a communicator to its members or persuasive communicant. These various forms of communication patterns have an impact on the creation of inter-religious harmony in Girikerto Village, Turi District, Sleman Regency, D.I. Yogyakarta.

Keyword: Intercultural communication, Multicultural, Pattern, harmony

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia dikenal menjadi bangsa yang beragam dan heterogen, hal ini dibuktikan oleh beraneka ragamnya suku bangsa, budaya, agama dan adat istiadat (tradisi). Dikutip menurut sensus BPS, Indonesia mempunyai 300 kelompok etnik atau suku bangsa, lebih tepatnya masih ada 1.331 suku bangsa, misalnya suku Jawa, suku Sunda, suku Betawi, suku Bugis dan lain-lain. Bahasa daerah yang berjumlah 671 macam dan digunakan di berbagai daerah (Badan Pusat Statistik, 2015). Fakta ini menjadikan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang multikultural dan terbiasa hidup berdampingan dalam perbedaan dan saling menghargai satu sama lain (Ridarineni, 2016). Fakta lain Indonesia layak disebut sebagai negara multikultural adalah dari kekayaan sosiokultural dan kondisi geografis yang beragam dan luas. Indonesia memiliki sekitar 17 ribu lebih pulau yang tersebar dan populasi penduduk yang mencapai 270,20 juta jiwa per tahun 2020 di berbagai kalangan usia (Badan Pusat Statistik, 2020).

Landasan lain yang membuat Indonesia layak disebut sebagai negara yang multikultural adalah pengertian multikultural menurut Bambang Rustanto yang menyebutkan bahwa masyarakat multikultural merupakan suatu masyarakat yang terdiri dari berbagai elemen, baik itu suku, ras, agama, pendidikan, ekonomi, politik, bahasa, dan lain-lain yang hidup dalam suatu kelompok masyarakat yang memiliki suatu pemerintahan tetapi dalam masyarakat itu masing-masing terdapat segmen-segmen yang tidak bisa disatukan. Konsep multikulturalisme, terdapat

kaitan yang erat bagi pembentukan masyarakat yang berlandaskan “Bhineka Tunggal Ika” mewujudkan suatu kebudayaan nasional yang menjadi pemersatu bangsa Indonesia (Rustanto, 2015).

Selain dari pada itu, konsep multikultural juga dibahas di dalam Al-Quran surat Ar-Rum ayat 22 yang menjelaskan tentang keberagaman dan perbedaan dalam yang berbunyi sebagai berikut:

ومن آياته خلق السموات والارض واختلاف السنتكم واللوانكم ان في ذلك لايات للعالمين

Artinya:

“Dan di antara tanda-tanda-Nya adalah penciptaan langit dan bumi serta perbedaan lidah kamu dan warna kulit kamu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang alim.”
(Departemen Agama RI, 2017)

Menurut Shihab (2005), ayat di atas membahas tentang bukti-bukti keesaan dan kekuasaan Allah. Manusia dapat mengetahui tanda-tanda kekuasaan Allah melalui pengamatan terhadap perbedaan lidah kamu seperti perbedaan bahasa, dialek dan intonasi. Dan juga perbedaan warna kulit kamu, ada yang hitam, kuning, sawo matang dan putih, padahal kamu semua bersumber dari asal-usul yang sama. Dalam penjelasan tersebut menjelaskan bahwa semua perbedaan yang ada pada manusia seperti perbedaan bahasa, budaya, ras, dan suku pada dasarnya adalah tanda dari kekuasaan Allah. Selain itu Al-Quran juga menjelaskan tujuan adanya perbedaan yang diterangkan dalam surat Al-Hujurat ayat 13:

يا أيها الناس إنا خلقناكم من ذكر وأنثى وجعلناكم شعوبا وقبائل لتعارفوا

Artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.”

Dalam Tafsir Ibnu Katsir jilid 4, ayat ini menjelaskan tentang bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia berpasang-pasangan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Tujuan penciptaan manusia seperti yang dijelaskan diatas yaitu agar tercapainya ta'aruf atau saling mengenal diantara mereka dengan menyambungkan tali kekeluargaan karena dengan menyambung tali kekeluargaan akan menimbulkan kecintaan di dalam keluarga. Konsep tidak memandang antar suku dan menyambung tali kekeluargaan sangat sejalan dengan semboyan bangsa indonesia yaitu “bhineka tunggal ika” yang artinya walau berbeda- beda tetap satu jua.

Bhineka tunggal ika merupakan warisan dan telah menjadi identitas bangsa Indonesia yang tidak dapat dilepaskan. Oleh sebab itu identitas bangsa Indonesia merupakan batu-bangunan pondasi bangsa Indonesia. Identitas bangsa Indonesia terwujud dari ramuan kebhinekaan etnis Indonesia atau kebhinekaan identitas etnis dari berbagai suku bangsa Indonesia (Tilaar, 2007).

Identitas bangsa Indonesia yang sangat beragam juga tertanam pada daerah-daerahnya. Di lansir dari Republika.co.id salah satu daerah yang masyarakatnya multikultural adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dengan beragamnya pemeluk agama yang sanggup hidup berdampingan dengan damai dan memiliki tradisi budaya Jawa yang kental. Di Yogyakarta ada Prambanan tempat umat Hindu

dan punya Borobudur tempat umat Budha dan itu berada di lingkungan komunitas Muslim. Di Yogyakarta juga berdiri organisasi Islam terbesar di Indonesia pertama yakni Muhammadiyah. (Yulianto, 2016) diakses pada 23 Januari 2021.

Oleh karena itu Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu provinsi multikultural. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menurut BPS Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang berkisar 3,8 juta jiwa. Memiliki berbagai macam etnis penduduk, seperti etnis Jawa sekitar 96%, sunda 0,9% dan sisanya diisi oleh etnis lain yang meliputi Melayu, Tionghoa, Batak, Madura, Minangkabau, Dayak, Bali, dan lain-lain. (Badan Pusat Statistik, 2020).

Keberagaman ini di satu sisi menimbulkan kesadaran akan perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan. Perbedaan bila tidak dikelola dengan baik maka akan menimbulkan konflik, yang bahkan akhir-akhir ini sudah menjadi kenyataan. Di lain pihak kenyataan ini juga menimbulkan kesadaran perlunya dan pentingnya dialog dalam kehidupan yang makin terbuka seperti saat ini (Molan, 2009, p. 25).

Permasalahan yang terjadi saat ini adalah ketika suatu daerah yang masyarakatnya multikultural rentan akan terjadinya konflik (Benyamin). Menurut riset SETARA Institute pada tahun 2014-2019 sendiri di provinsi DIY tercatat memiliki 37 kasus KBB (Kebebasan Beragama/Berkeyakinan) dan menempati posisi 6 di tingkat nasional untuk kasus KBB. Masih dengan sumber survei yang sama, pada tahun 2020 Provinsi DIY masih menduduki 10 besar provinsi intoleran tingkat nasional. Kasus yang terjadi berupa penolakan kegiatan peribadatan,

pembubaran jamaah, hingga merusak tempat peribadatan. Kasus intoleran yang terjadi ini menunjukkan masih tingginya tingkat konflik yang terjadi di tengah masyarakat terutama para pemeluk agama.

Menanggapi laporan dari Setara Institute yang menyebutkan bahwa Yogyakarta masuk dalam 10 daerah dengan jumlah kasus pelanggaran tertinggi dalam lima tahun belakangan ini, di lansir dari Kompas.com Gubernur DIY Sri Sultan HB X menyebutkan bahwa Pemda DIY telah melakukan upaya untuk meminimalisir tindakan Intoleransi dengan menggalakkan literasi di masyarakat. Selain itu, pemda telah mengeluarkan kebijakan serta secepat mungkin menangani tindakan-tindakan intoleransi. Penanganan intoleransi sudah mulai terlihat semakin baik perkembangannya, dan yang juga perlu diketahui bahwa motif dari adanya tindakan intoleransi selalu berubah-ubah. (Kusuma, 2019) diakses 01 April 2022.

Upaya Pemda DIY dalam Penanganan konflik sosial yang terjadi di Yogyakarta mengacu terhadap Instruksi Gubernur DIY Nomor 1/INSTR/2019 tentang Pencegahan Potensi Konflik Sosial, bertujuan untuk menjaga situasi keamanan, ketentraman, ketertiban dan kedamaian di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai wujud tanggung jawab Pemerintah Daerah dalam memenuhi hak-hak asasi Masyarakat. Adapun isi instruksi Gubernur DIY Nomor 1/INSTR/2019 tentang Pencegahan Potensi Konflik Sosial: Dalam rangka menjaga situasi keamanan, ketentraman, ketertiban dan kedamaian di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai wujud tanggung jawab Pemerintah Daerah dalam memenuhi hak-hak asasi Masyarakat, dengan ini menginstruksikan : Kepada :

Bupati/Walikota se-Daerah Istimewa Yogyakarta Untuk : KESATU: Melakukan pembinaan dan pengawasan dalam rangka mewujudkan kebebasan beragama dan beribadat menurut agama dan keyakinannya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan dan bertempat tinggal. KEDUA: Melakukan upaya-upaya pencegahan praktik diskriminasi dan menjunjung tinggi sikap saling menghormati serta menjaga kerukunan hidup beragama dan aliran kepercayaan.

KETIGA: Melakukan upaya-upaya pencegahan dengan merespon secara cepat dan tepat semua permasalahan di dalam masyarakat yang berpotensi menimbulkan intoleran dan/atau potensi konflik sosial, guna mencegah lebih dini tindak kekerasan. KEEMPAT: Meningkatkan efektivitas pencegahan potensi intoleran dan/atau potensi konflik sosial, secara terpadu, sesuai tugas, fungsi dan kewenangan masing-masing berdasarkan peraturan perundang-undangan. KELIMA: Mengambil langkah-langkah cepat, tepat, tegas dan proporsional berdasarkan peraturan perundang-undangan dan menghormati nilai-nilai hak asasi manusia untuk menghentikan segala bentuk tindak kekerasan akibat intoleran dan/atau potensi konflik sosial. KEENAM: Menyelesaikan berbagai permasalahan yang disebabkan oleh Suku, Agama, Ras, Antar Golongan (SARA) dan politik yang timbul dalam masyarakat dengan menguraikan dan menuntaskan akar masalahnya. KETUJUH: Melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap pelaksanaan penanganan konflik sosial sebagaimana diatur dalam Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 107 Tahun 2015 Tentang Penanganan Konflik Sosial, kepada organisasi perangkat daerah, kepala desa sampai dengan masyarakat di lingkungan kabupaten/kota. KEDELAPAN: Segala bentuk keputusan/kebijakan

agar disesuaikan dengan instruksi gubernur ini. Instruksi Gubernur ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan 4 April 2019.

Menurut sekretaris Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) DIY Solikhan Amin, beberapa kasus keagamaan yang terjadi di DIY disebabkan oleh kurangnya komunikasi yang baik. Seperti pembubaran upacara keagamaan Hindu Piodalan yang digelar oleh Utiek Suprpti dari Paguyuban Padma Buwana di Dusun Mangir Lor Bantul. Upacara mendoakan leluhur Ki Ageng Mangir harus dibubarkan warga dan polisi karena tidak adanya komunikasi dari Utiek kepada kepala dukuh. Kemudian penolakan pembangunan Gereja Pantekosta di Kecamatan Sedayu, penolakan tersebut terjadi dikarenakan Pendeta Tigor Yunus Sitorus sudah membuat perjanjian pada tahun 2003 bahwa dirinya membeli tanah seluas 335 m² untuk tempat tinggal, tetapi pada tahun 2019 Sitorus mendirikan Gereja dengan memperoleh IMB namun tidak berkomunikasi dengan warga sekitar. Hal ini memicu kekecewaan dari warga RT 35 Gunung Bulu, Badut Lor, Argorejo, Sedayu, Bantul. Lalu tahun 2019 di Dusun Sambisari, Kalasan, Sleman terjadi pembongkaran makam oleh anak kepada ayahnya karena dianggap jenazah ayahnya ditempatkan ditempat yang menganut aliran sesat yaitu di kompleks majelis taklim Al Khawas. Kejadian tersebut karena kurangnya komunikasi yang baik dari pihak yang bersangkutan karena mendapat informasi-informasi yang kurang relevan.

Konflik-konflik di atas terjadi dikarenakan tidak terjaganya pola-pola komunikasi antar pihak. Pengertian pola komunikasi menurut Effendy (dalam Gunawan, 2013, hal. 225) pola komunikasi merupakan suatu proses yang sudah

dirancang dalam mewakili kenyataan dan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya agar memudahkan pemikiran secara sistematis maupun secara logis.

Maka dari itu pola-pola komunikasi pada masyarakat multikultural perlu dijaga agar menghindari terjadinya konflik-konflik terjadi di tengah masyarakat. Masyarakat yang tinggal dalam satu lingkungan yang sama seringkali kita jumpai memiliki latar belakang yang berbeda baik dari sisi kebudayaan maupun sisi keyakinan. Sangat tidak menutup kemungkinan mereka tentu berkomunikasi juga berinteraksi satu sama lain. Menurut Tomy Suprpto dalam bukunya pengantar teori komunikasi bahwa hubungan antara komunikasi dan budaya amat sangat penting untuk dipahami karena tujuan komunikasi antarbudaya sendiri adalah efektifitas, komunikasi antarbudaya dalam kenyataan sosial disebutkan bahwa setiap manusia tidak dapat dikatakan berinteraksi sosial jika seseorang tersebut tidak berkomunikasi. Hal ini membuat interaksi antarbudaya sangat tergantung dari komunikasi antarbudaya. Konsep ini juga menerangkan akan tujuan dari komunikasi antarbudaya akan tercapai (komunikasi yang sukses) apabila bentuk-bentuk dari hubungan antarbudaya menggambarkan upaya kesadaran dari pelaku komunikasi untuk memperbaiki relasi antara komunikator dan komunikan, serta demi menciptakan semangat kesetiakawanan, persahabatan dari masyarakat. (Shoelhi, 2015).

Desa Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, DIY merupakan desa yang masyarakatnya multikultural. Desa ini berada dekat di kaki gunung Merapi.

Desa Girikerto merupakan desa yang memiliki berbagai macam keyakinan diantaranya Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat Girikerto berusaha memahami akan dinamika keberagaman yang seharusnya tetap bisa hidup berdampingan di tengah perbedaan.

Berbekal akan keberagaman yang dimiliki, desa Girikerto memiliki cara tersendiri untuk menyambung komunikasi antarbudaya dalam rangka menjunjung tinggi sikap toleransi, kearifan lokal dan kesadaran dalam kehidupan bersama di tengah masyarakat yang multikultural. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan menggelar acara tradisi yang bernama Saparan. Menurut Kepala Desa Girikerto, Bapak Sudibya, Saparan merupakan tradisi Jawa yang sudah turun temurun diwariskan dengan dibalut kemasam agama dengan tujuan mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT. Awal mulanya tradisi ini hanya dilakukan oleh masyarakat yang beragama Islam saja. Saparan ini dilaksanakan hanya dalam ruang lingkup RW saja pada waktu itu. Namun, karena kesadaran bersama bahwa masyarakat Girikerto tidak hanya yang beragama Islam saja, maka untuk mempersatukan masyarakat tanpa membedakan agama kemudian diadakanlah tradisi yang bernama Ngrowthod.

Tradisi Ngrowthod sudah berkembang dan telah menjadi kebiasaan sosial budaya bagi masyarakat Girikerto, tradisi ini tidak hanya memiliki hubungan dengan unsur-unsur universal seperti unsur kemasyarakatan, sosial, seni, dan agama. Tradisi ini mampu menumbuhkan rasa solidaritas, kesamaan nasib dan rasa sesama anggota masyarakat.

Desa Girikerto yang merupakan masyarakatnya multikultural tidak ditemukan data dari FKUB Provinsi DIY maupun kepala desa setempat, bahwa desa Girikerto merupakan desa multikultural yang pernah memiliki konflik antar masyarakatnya yang dipicu oleh perbedaan yang mereka miliki. Dengan di catatnya Provinsi DIY sebagai salah satu provinsi intoleran di Indonesia, tentu ini selaras dengan perhatian Sultan tentang pentingnya toleransi di Provinsi DIY agar menjadi contoh bagi masyarakat lain.

Melihat dari penjelasan tersebut, peneliti berusaha meriset dan mencari data bagaimana penerapan pola komunikasi antar umat beragama pada masyarakat multikultural untuk membangun kerukunan di Desa Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, DIY. Di desa Girikerto masyarakatnya berusaha menjalankan komunikasi yang baik untuk menciptakan kenyamanan dan keharmonisan bagi masyarakatnya (Suprpto, 2006)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana penerapan pola komunikasi antar umat beragama pada masyarakat multikultural untuk membangun kerukunan di Desa Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, DIY?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang terumuskan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui penerapan pola komunikasi antar umat beragama pada masyarakat multikultural untuk membangun kerukunan di Desa Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, DIY

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pengembangan studi Komunikasi khususnya dibidang komunikasi Antarbudaya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini berfokus pada pandangan toleransi dalam bermasyarakat warga Desa Girikerto sebagai objek penelitian. Sehingga diharapkan hasil penelitian dapat menjadi pertimbangan untuk bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

E. Telaah Pustaka

Dari judul penelitian ini, peneliti mencari tema yang serupa untuk dijadikan sebagai referensi dan untuk membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Peneliti menemukan beberapa rujukan yaitu:

Telaah pustaka pertama pada skripsi Enong Zahroh yang berjudul Komunikasi Antarbudaya Dalam Pernikahan Antarsuku Jawa dan Betawi di Daerah Trondol RT 03 RW 01 Serang Banten. Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Enong Zahroh dengan peneliti yaitu pada aspek komunikasi antarbudaya dan jenis penelitiannya pun sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian Enong Zahroh dengan penelitian ini yaitu jika Enong Zahroh meneliti salah satu aspek dari multikultural yaitu suku. Sementara penelitian ini berfokus pada aspek-aspek dari multikultural yang lain yaitu agama, budaya, ekonomi dan pendidikan (Zahroh, 2017).

Hasil dari penelitian Enong Zahroh mengemukakan bahwa perbedaan-perbedaan bahasa kebudayaan diantara pasangan yang menikah berbeda suku tidak mempengaruhi pola komunikasi yang terjadi dalam pernikahan antar suku Jawa dan Betawi tidak mempengaruhi adat pernikahan kedua suku tersebut dalam suatu kehidupan yang multikultural.

Telaah Pustaka yang kedua yaitu Jurnal Mochamad Rizak yang berjudul Peran Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Mencegah Konflik Antar Kelompok Agama. Jurnal ini membahas hubungan komunikasi dan budaya yang diibaratkan seperti dua sisi mata uang. Budaya diartikan dapat membentuk suatu pemikiran

maupun perilaku manusia dan juga dapat membentuk pola komunikasi kita. Dengan komunikasi kita dapat menyampaikan hasil ciptaan, keinginan dan rasa kepada orang lain. Penelitian ini ingin meneliti hal-hal yang biasa dikaitkan dengan komunikasi antar budaya, terutama pada kelompok-kelompok agama yang bisa menyebabkan munculnya prasangka, menyebabkan rasa saling curiga dan bahkan permusuhan antar kelompok agama. Dalam penelitian prasangka menjadi suatu kendala dalam berkomunikasi (Rizak, 2018).

Hasil dari penelitian dalam jurnal ini adalah peranan komunikasi antarbudaya bertujuan untuk menghilangkan hambatan sebagai akibat dari perbedaan budaya seperti prasangka buruk, rasa saling curiga bahkan permusuhan. Sebagai prinsip komunikasi yang lebih menyukai latar belakang budaya akan komunikasi yang lebih efektif. Tujuan dari komunikasi antarbudaya sendiri ingin menjadikan kita manusia, yaitu dengan cara melihat orang lain dari sudut budaya mereka bukan dari sudut budaya kita miliki sehingga dari hal tersebut akan tumbuh sifat saling menghargai satu sama lain.

Telaah pustaka ketiga yaitu jurnal Yuli Puspita Sari dari IAIN Curup berjudul Pola Komunikasi Antarbudaya di Kelurahan Kampung Jawa Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong. Penelitian ini membahas bagaimana pola komunikasi antarbudaya yang terjadi di kelurahan kampung Jawa kecamatan Curup Tengah kabupaten Rejang Lebong. Di kelurahan kampung Jawa terdapat lima suku yaitu suku Lembak, Padang, Rejang, Jawa, Musi. Dengan beragam suku yang ada di Kelurahan Kampung Jawa sama sekali tidak menimbulkan konflik

antar masyarakatnya, mereka justru saling menghargai dan menghormati dengan perbedaan yang mereka miliki tersebut. Namun dilihat kesehariannya masyarakat terlihat tertutup dan cuek.

Hasil dari penelitian ini adalah pola komunikasi antarbudaya di kelurahan Kampung Jawa kecamatan Curup Tengah kabupaten Rejang Lebong adalah pola komunikasi bintang. Pola komunikasi bintang adalah pola komunikasi yang menggambarkan bahwa seluruh anggotanya berkomunikasi satu sama lain tanpa adanya hambatan. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif.

Telaah pustaka keempat yaitu jurnal Dewi Chandra Hazani yang berjudul Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Membangun Harmonisasi Masyarakat Heterogen di Kota Mataram. Jurnal ini membahas tentang pola komunikasi antarbudaya yang efektif digunakan oleh masyarakat Kota Mataram. Jurnal ini mengambil contoh konflik-konflik yang terjadi di luar dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian ini adalah masyarakat Kota Mataram berhasil melakukan pola komunikasi antarbudaya yang efektif karena masyarakatnya yang aktif berkomunikasi dan keterbukaan masyarakatnya dalam berkomunikasi. Adapun cara yang dilakukan adalah dengan berdialog antara lurah, tokoh agama, tokoh masyarakat dan kepala lingkungan di wilayah Mataram. Selain itu, interaksi sosial dan toleransi yang tinggi antar sesama warga di Kota Mataram juga terlaksana dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1. Telaah Pustaka

No	Nama	Judul/Sumber	Persamaan	Perbedaan
1	Enong Zahroh (Zahroh, 2017)	Komunikasi Antarbudaya Dalam Pernikahan Antarsuku Jawa dan Betawi di Daerah Trondol RT 03 RW 01 Serang Banten, (Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2017)	Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Enong Zahroh dengan peneliti yaitu pada aspek komunikasi antarbudaya dan jenis penelitiannya pun sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif.	Perbedaan penelitian Enong Zahroh dengan penelitian ini yaitu jika Enong Zahroh meneliti salah satu aspek dari multikultural yaitu suku. Sementara penelitian ini berfokus pada aspek-aspek dari multikultural yang lain yaitu agama, budaya, ekonomi dan pendidikan.
2	Mochamad Rizak (Rizak, 2018)	Peran Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Mencegah Konflik Antar Kelompok Agama. Communication Islamic Jurnal Vol. 03 Nomor 01, Januari-Juni 2018	Kesamaan penelitian ini yaitu mendalami bahwa Komunikasi antarbudaya bertujuan untuk menghilangkan hambatan sebagai akibat dari perbedaan budaya	Perbedaan penelitian Mochamad Rizak dengan penelitian ini yaitu jika Mochamad Rizak berfokus terhadap konflik kelompok agama. Sementara penelitian ini berfokus pada kerukunan masyarakat multikultural
3	Yuli Puspita Sari	Pola Komunikasi Antarbudaya di Kelurahan Kampung Jawa Kecamatan Curup	Kesamaan penelitian ini yaitu membahas	Perbedaan penelitian Yuli Puspitasari dengan penelitian

	(Sari, 2018)	Tengah Kabupaten Rejang Lebong Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol, 3 No. 2, 2018 IAIN Curup	tentang pola komunikasi antarbudaya dan jenis penelitian kualitatif	ini yaitu jika objek penelitian Yuli Puspita Sari di Kampung Jawa Curup Tengah Kab Rejang. Sementara penelitian ini di Desa Girikerto DIY
4	Dewi Chandra Hazani	Pola Komunikasi Antar Budaya Dalam Membangun Harmonisasi Masyarakat Heterogen Di Kota Mataram, Vol. 1 No. 2, 2019	Kesamaan dari penelitian ini adalah tentang pola komunikasi dalam membangun harmonisasi dan jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif	Perbedaan penelitian Dewi dengan penelitian ini yaitu terletak pada pola komunikasinya juga objek yang di gunakan adalah Kota Mataram.

Sumber: Olahan Peneliti

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

F. Landasan Teori

1. Teori Negosiasi Wajah (*Face Negotiation Theory*)

Teori Negosiasi Wajah juga disebut dengan *Face Negotiation Theory* adalah teori postulat yang dikemukakan Stella Ting-Toomey pada tahun 1985. Teori ini menjelaskan bagaimana berkomunikasi dan mengelola konflik dengan latar belakang budaya yang berbeda. Pada dasarnya akar konflik biasa dipicu oleh berbagai aspek identitas yang dimiliki setiap individu dalam budaya yang berbeda, dan identitas budaya tersebut digambarkan sebagai wajah (Sakti et al., 2017)

Ting-Toomey juga menjelaskan bahwa konsep wajah sebagai identitas diri dan manajemen identitas pertimbangan lain di luar individu. Faces publik merupakan gambaran dari seorang individu atau kelompok masyarakat yang mereka lihat dan dinilai berdasarkan budaya dan norma-norma nilai. Facework merujuk kepada kemampuan komunikasi yang digunakan untuk mengatur wajah yang merupakan bagian dari bingkai tentang bagaimana mengelola satu wajah individu dalam suatu budaya. Philips mendeskripsikan bahwa budaya berperan sebagai suatu konstruksi sosial pada pola, simbol, makna-makna, pendapat, serta aturan-aturan yang pada dasarnya budaya adalah suatu kode. (Sakti et al., 2017)

Teori ini berhasil membantu menjelaskan perbedaan-perbedaan budaya dalam merespon konflik. Ting-Toomey berasumsi bahwa orang-orang dalam setiap budaya akan selalu negotiating face. Istilah itu adalah metaphor citra diri publik kita, cara kita menginginkan orang lain melihat dan memperlakukan diri

kita (Yulianti, 2015). Face work merujuk pada pesan verbal dan nonverbal yang membantu menjaga dan menyimpan rasa malu (face loss), untuk menegakkan muka terhormat.

Teori ini menawarkan model pengelolaan konflik sebagai berikut:

- a. *Avoiding* (penghindaran), disini saya akan menghindari segala bentuk perbedaan-perbedaan saya dengan anggota kelompok.
- b. *Obliging* (keharusan), ketika ada suatu konflik, saya akan berusaha menyerahkan segala bentuk kebijakan kepada anggota kelompok.
- c. *Compromising* (kompromi), saya akan mengedepankan agar kompromi selalu bisa dibuat, digunakan di kelompok.
- d. *Dominating* (dominasi), saya akan memastikan penanganan isu sesuai kehendak saya, jika saya adalah orang yang dipercaya di kelompok untuk menangani suatu konflik yang terjadi.
- e. *Integrating*, saya akan mencari informasi yang akurat dan aktual bersama anggota kelompok saya untuk memecahkan masalah bersama-sama, agar akar masalah tersebut dapat ditemukan.

2. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya yang lainnya. Dalam keadaan demikian, kita segera diharapkan kepada masalah-masalah penyandian pesan, dimana dalam situasi komunikasi suatu pesan disandi dalam suatu budaya

dan harus disandi balik dalam budaya lain. Komunikasi antarbudaya (intercultural communication) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya. Ketika komunikasi terjadi antara orang-orang berbeda bangsa, kelompok ras, atau komunitas bahasa, komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi: apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya, dan kapan mengkomunikasikannya (Mulyana dan Rakhmat, 2009, hal. 4).

Fred E. Jandt sebagaimana dikutip oleh Purwasito mengartikan komunikasi antarbudaya sebagai interaksi tatap muka diantara orang-orang budayanya berbeda. Sedangkan Collier dan Thomas yang juga dikutip oleh Purwasito, mendefinisikan komunikasi antarbudaya “as communication between persons who identify themselves as distinct from other in a cultural sense” (Purwasito, 2003:122).

Adapun bentuk-bentuk komunikasi antarbudaya yang meliputi bentuk-bentuk komunikasi lain, yaitu sebagaimana berikut ini (Devito, 1997, p. 480).

- a. Komunikasi antara kelompok agama yang berbeda, Misalnya, komunikator berasal dari agama Islam dan komunikan berasal dari agama Katolik.
- b. Komunikasi antara subkultur yang berbeda. Misalnya, komunikator merupakan seorang polisi dan komunikan merupakan seorang pedagang.
- c. Komunikasi antara suatu subkultur dan kultur yang dominan. Misalnya, komunikasi yang terjadi pada yang tua dengan yang muda.

- d. Komunikasi antara jenis kelamin yang berbeda, misal komunikator seorang pria dan komunikan seorang wanita.

3. Hakikat Proses Komunikasi

Pandangan komunikasi tidak hanya sebatas kegiatan yang menghubungkan manusia secara pasif, melainkan melalui tindakan yang berlangsung terus menerus secara aktif pula. Karena alasan inilah komunikasi dikategorikan sebagai sebuah proses yang selalu berubah-ubah dan berlangsung. Pada hakikatnya, komunikasi antarbudaya adalah proses komunikasi aktif, transaksional, dan dinamis. (Liliweri, 2013)

Komunikasi antarbudaya aktif artinya proses atau tindakan komunikasi ini dilakukan secara dua arah atau timbale balik antara komunikator dengan komunikan pada tahapan yang rendah. Sedangkan komunikasi antarbudaya transaksional mengandung tiga unsur, (Liliweri, 2013) yaitu:

- a. Terdapat perasaan atau emosional yang mendalam akibat komunikasi secara terus menerus.
- b. Proses komunikasi memiliki tiga seri waktu, yaitu masa lalu, masa kini dan masa depan.
- c. Terdapat peranan tertentu bagi partisipan komunikasi antarbudaya.

Komunikasi antarbudaya dinamis, artinya proses komunikasi tersebut selalu berkembang dan berubah-ubah seiring berjalannya waktu dan kondisi tertentu.

4. Tinjauan tentang Multikultural

Secara epistemologis, multikultural berasal dari kata multi, yang artinya banyak atau beragam dan kultural, yang berarti budaya. Keragaman budaya itulah arti dari multikultural. Keragaman budaya bisa di lihat dari berbeda-bedanya budaya yang ada dan dapat di bedakan satu sama lain (Bambang Rustanto, 2015:39)

Sementara itu menurut Furnivall (dalam Rustanto:40) masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri tanpa ada pembauran satu sama lain di dalam suatu kesatuan politik. Hal ini didukung oleh pendapat Clifford Gertz (dalam Rustanto:40) yang berpendapat bahwa masyarakat multikultural adalah merupakan masyarakat yang terbagi dalam subsistem yang kurang lebih berdiri sendiri dan masing masing subsistem terkait oleh ikatan-ikatan primordial. Sementara ini menurut Nasikum masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang bersifat majemuk sejauh masyarakat tersebut secara struktur memiliki sub-sub kebudayaan yang bersifat diverse yang ditandai oleh kurang berkembangnya sistem nilai yang disepakati oleh seluruh anggota masyarakat dan juga sistem nilai dari kesatuan sosial, serta sering munculnya konflik-konflik sosial (Bambang Rustanto, 2015:40)

Ciri-ciri masyarakat multikultural menurut Bambang Rustanto (2015:41)

- a. Terjadi segmentasi, yaitu masyarakat yang terbentuk dari berbagai macam-macam suku, ras, agama, pendidikan, ekonomi, politik, bahasa, dll. Tapi masih memiliki pemisah yang biasanya pemisah itu disebut primordial.

- b. Memiliki struktur dalam lembaga yang non komplementer, adalah dalam masyarakat majemuk suatu lembaga akan mengalami kesulitan dalam menjalankan atau mengatur masyarakatnya karena kurang lengkapnya persatuan yang terpisah oleh segmen-segmen tertentu.
- c. Konsensus rendah, adalah dalam kelembagaan pastinya perlu adanya suatu kebijakan atau keputusan. Keputusan berdasarkan kesepakatan bersama itulah yang dimaksud konsensus yang berarti dalam masyarakat majemuk sulit sekali dalam pengambilan keputusan.
- d. Relatif potensi ada konflik, dalam suatu masyarakat majemuk pastinya terdiri dari berbagai macam suku adat dan kebiasaan masing-masing. Yang meningkatkan kemungkinan akan terjadinya konflik itu sangatlah tinggi dan proses pengintegrasian akan sulit.
- e. Integrasi dapat tumbuh dengan paksaan, maksudnya adalah bahwa dalam masyarakat multikultural akan sulit terjadi pengintegrasian, maka alternatifnya adalah dengan jalan paksaan, walaupun dengan cara seperti ini integrasi itu tidak bertahan lama.
- f. Adanya dominasi politik terhadap kelompok lain. Karena dalam masyarakat multikultural terdapat segmen-segmen yang berakibat pada ingroup feeling (keikutsertaan dalam kelompok) tinggi, maka bila suatu kelompok memiliki kekuasaan atas kelompok lain maka kelompok tersebut akan mengedepankan kepentingan kelompoknya.

Menurut Parekh dalam rustanto terdapat 5 macam multikulturalisme:

- g. Multikulturalisme isolasi. Yang mengacu pada masyarakat dimana berbagai kelompok kultural menjalankan hidup secara otonom dan terlihat dalam interaksi yang hanya minimal satu sama lain.
- h. Multikultural akomodatif. Yaitu masyarakat yang memiliki kultur dominan yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultur kaum minoritas.
- i. Multikulturalisme otomatis. Adalah masyarakat plural dimana kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan (equality) dengan budaya dominan dan menginginkan budaya otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif bisa diterima.
- j. Multikulturalisme kritis atau interaktif. Yaitu masyarakat plural dimana kelompok-kelompok kultural tidak terlalu berfokus dengan kehidupan kultur otonom, tetapi lebih membentuk penciptaan kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif distingtif mereka.
- k. Multikulturalisme kosmopolitan, berusaha menghapus batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat dimana sebuah individu tidak lagi terikat oleh budaya tertentu dan sebaliknya. Secara bebas terlibat dalam percobaan-percobaan interkultural dan sekaligus membangun kehidupan kultur masing-masing.

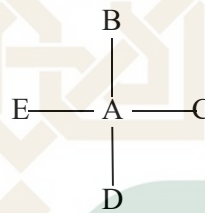
5. Pola Komunikasi

Menurut Widjaja (2000:102-103), pola komunikasi dibagi menjadi 4 (empat) model, yaitu:

a. Pola Komunikasi Roda

Pola komunikasi roda menjelaskan pola komunikasi satu orang kepada orang banyak, yaitu (A) berkomunikasi kepada (B), (C), (D), dan (E).

Gambar 1. Pola Komunikasi Roda



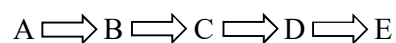
Contoh Ilustrasi:

Seseorang, biasanya pemimpin menjadi fokus perhatian. Ia dapat berhubung dengan semua anggota kelompok, tetapi setiap anggota kelompok hanya bisa berhubung dengan pemimpinnya.

b. Pola Komunikasi Rantai

Pola komunikasi ini, seseorang (A) berkomunikasi dengan orang lain (B) seterusnya ke (C), (D) dan (E).

Gambar 2. Pola Komunikasi Rantai



Contoh Ilustrasi:

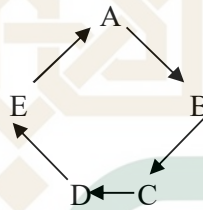
A dapat berkomunikasi dengan B, B dapat berkomunikasi dengan

C, C dapat berkomunikasi dengan D dan begitu seterusnya.

c. Pola Komunikasi Lingkaran

Pola komunikasi ini hampir sama dengan pola komunikasi rantai, namun terakhir (E) berkomunikasi kembali pada orang pertama (A).

Gambar 3. Pola Komunikasi Lingkaran



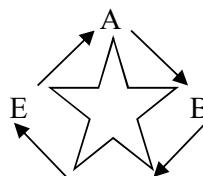
Contoh Ilustrasi:

Setiap orang hanya bisa berkomunikasi dengan dua orang, di samping kiri dan kanannya. Dengan perkataan lain, dalam model ini tidak ada pemimpin.

d. Pola Komunikasi Bintang

Pada pola komunikasi bintang ini, semua anggota saling berkomunikasi satu sama lainnya.

Gambar 4. Pola Komunikasi Bintang



D←C

Contoh Ilustrasi:

Disebut juga jaringan komunikasi semua saluran/all channel, setiap anggota dapat berkomunikasi dengan semua anggota kelompok yang lain. Pola Komunikasi yang dimaksud disini adalah gambaran tentang bentuk atau cara yang digunakan seseorang atau sekelompok orang dalam menyampaikan pesan baik secara langsung maupun melalui media dalam konteks hubungan dan interaksi yang berlangsung di masyarakat.

6. Fungsi Komunikasi Antarbudaya

Fungsi komunikasi sangat besar dalam kehidupan manusia. fungsi komunikasi menurut Harold D. Laswell yaitu agar manusia bisa mengontrol lingkungannya, beradaptasi, dan melakukan transformasi warisan sosial secara turun temurun.

Komunikasi antarbudaya sendiri berperan penting dalam mengartikan latar belakang suatu budaya agar bisa menciptakan komunikasi efektif. Terdapat dua fungsi dalam komunikasi antarbudaya, yaitu fungsi pribadi dan fungsi social (Liliweri, 2013).

a. Fungsi Pribadi

Fungsi pribadi adalah fungsi yang diperoleh seseorang dan berguna dalam kehidupan mereka dan diterapkan dalam kehidupan bersosialisasi. Fungsi ini juga berperan untuk menyampaikan perilaku komunikasi dari seorang individu

kepada individu lainnya.

Terdapat beberapa fungsi lainnya yang tergolong fungsi pribadi, yaitu:

1) Menyatakan Identitas Sosial

Artinya proses komunikasi antarbudaya dapat menyatakan identitas diri sekaligus identitas sosial yang tercermin dalam perilaku sehari-hari secara verbal maupun non-verbal. Melalui komunikasi inilah identitas sosial seseorang akan terungkap, misalnya asal suku bangsa atau etnis, agama, maupun tingkat pendidikannya.

2) Menyatakan Integrasi Sosial

Pada hakekatnya, integrasi sosial merupakan perasaan tenggang rasa demi tercapainya kesatuan dan persatuan antar pribadi maupun kelompok, meskipun didalamnya terdapat unsur-unsur yang berbeda.

Seperti yang dibahas pada uraian sebelumnya, fungsi komunikasi adalah untuk menyampaikan isi, gagasan, atau ide yang dikirim oleh komunikator kepada komunikan. Dalam konteks komunikasi antar budaya, integrasi sosial merupakan tujuan utama dari proses komunikasi tersebut.

Prinsip yang diterapkan dalam komunikasi antarbudaya adalah kebudayaan yang akan menentukan apa yang akan dikehendaki oleh pihak yang saling berkomunikasi sehingga terciptalah integrasi sosial dan relasi diantara mereka.

3) Menambah Pengetahuan

Komunikasi antarbudaya dapat menambah wawasan dan pengetahuan akibat diterimanya informasi dari komunikator kepada komunikan, sehingga kedua belah pihak akan saling mempelajari kebudayaan satu sama lain.

4) Melepaskan Diri atau Jalan Keluar

Fungsi komunikasi terkadang untuk melepaskan diri dalam suatu persoalan tertentu. Misalnya seseorang yang berkomunikasi dengan sahabatnya agar melepaskan diri dan mencoba mencari solusi atas permasalahan yang sedang dihadapinya. Adanya komunikasi inilah akan terjadi pertukaran tata nilai dan sebagainya.

b. Fungsi Sosial

Fungsi yang sudah pasti diperoleh manusia sebagai makhluk sosial yaitu fungsi sosial. Terdapat fungsi-fungsi yang tergolong ke dalam fungsi sosial, yaitu:

1) Pengawasan

Fungsi sosial sebagai pengawasan pada praktek komunikasi antar komunikator dengan komunikan yang memiliki unsur-unsur berbeda diantara keduanya. Manfaat fungsi ini adalah guna menyampaikan informasi terkait lingkungan dan biasa dilakukan oleh media massa dalam proses penyebaran informasi kebudayaan yang berbeda.

2) Menjembatani

Komunikasi antarbudaya berguna untuk menjembatani antara perbeda-

perbedaan yang ada di antara komunikator dengan komunikan. Fungsi ini berguna untuk menjelaskan informasi-informasi yang memiliki multitafsir agar mendapat kesimpulan yang sama.

3) Sosialisasi

Nilai fungsi ini berguna untuk mempelajari nilai-nilai kebudayaan dalam masyarakat tertentu. Seperti menonton acara gamelan di Kota Yogyakarta yang didalamnya terdapat nilai-nilai budaya jawa sehingga terbentuklah sosialisasi nilai dari budaya tersebut.

4) Menghibur

Fungsi ini berguna untuk membuat wisatawan asing merasa terhibur dan senang terhadap budaya-budaya yang ditampilkan dalam pagelaran atau pameran tertentu. Adanya perasaan yang terhibur dari para wisatawan asing hingga bersorak sorai dan berkomunikasi dengan masyarakat lokal inilah yang mencakup nilai fungsi menghibur.

7. Faktor Pendukung Komunikasi Antarbudaya

Faktor Pendukung Komunikasi Antarbudaya menurut (Rohim, 2016) antara lain:

a. Penguasaan Bahasa

Karena bahasa merupakan sarana utama sebelum melakukan komunikasi, maka komunikator dan audience harus mampu menguasai bahasa agar proses komunikasi berjalan dengan lancar.

Apabila kedua belah pihak tidak memiliki kemampuan dalam bahasa, dikhawatirkan proses komunikasi akan terhambat dan berjalan lambat, misalnya memerlukan media perantara atau disebut dengan translator atau penerjemah.

b. Sarana Komunikasi

Sarana komunikasi merupakan seluruh alat yang mampu menunjang kegiatan komunikasi secara verbal maupun non verbal. Seiring berkembangnya teknologi informasi, sarana komunikasi juga semakin mudah. Perkembangan media komunikasi ini ditandai dengan ditemukannya direct verbal berupa papyrus di Mesir dan kertas dari Cina yang dapat dijadikan sarana komunikasi secara tidak langsung.

Kemudian papyrus dan kertas ini terus mengalami perkembangan menjadi sarana komunikasi elektronik yang lebih canggih seperti pager, radio, telepon genggam, televisi, dan internet yang masih terus berkembang hingga saat ini. Kemajuan sarana komunikasi ini dapat memperluas jangkauan komunikasi menjadi lebih luas dan kegiatan komunikasi semakin lebih lancar.

c. Kemampuan Berpikir

Kemampuan berpikir ini sangat perlu dimiliki oleh pelaku komunikasi karena berdampak pada hasil komunikasi itu sendiri. Apabila komunikator memiliki kemampuan berpikir yang tinggi, maka komunikator harus bisa menjelaskan isi pesan yang disampaikannya kepada pihak komunikan atau audience. Agar pesan yang ingin dijelaskan dapat tersampaikan dengan baik dan benar, maka

diperlukan kemampuan berpikir yang baik. Selain itu, kemampuan berpikir ini juga dibutuhkan dalam penulisan artikel, jurnal, buku dan lain sebagainya. Tujuannya adalah agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh pembaca atau audiencenya dengan baik dan benar

d. Lingkungan yang baik

Faktor penunjang komunikasi lainnya adalah lingkungan yang baik. Kegiatan komunikasi akan lebih baik dilakukan di lingkungan yang tenang dibandingkan tempat yang berisik. Contoh lainnya adalah komunikasi di lingkungan kampus akan berbeda jika di lingkungan yang ramai seperti di pasar, konser music, mall, dan tempat ramai lainnya.

8. Strategi Komunikasi Antarumat Beragama

Pada dasarnya strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi (communication planning) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana pelaksanaan operasional secara taktis dilakukan, dalam arti bahwa pendekatan (approach) bisa berbeda tergantung pada situasi dan kondisi. (O. U. Effendy, 2003)

Anwar Arifin mengungkapkan bahwa berbicara tentang strategi komunikasi, berarti berbicara tentang bagaimana sebuah perubahan diciptakan pada khalayak dengan mudah dan cepat. Perubahan merupakan hasil proses komunikasi yang tak terelakkan. Semua pihak yang berkomunikasi, mau tidak mau pasti mengalami perubahan baik perubahan kecil maupun perubahan besar. (O. U. Effendy, 2003)

Dewasa ini, agenda penting bagi masa depan bangsa masih sangat tergantung pada sejauh mana hubungan antar umat beragama tercipta di tengah pluralisme agama dan budaya. Karena pluralisme agama itu sendiri masih merupakan tantangan khusus bagi agama-agama. Dari sinilah muncul arti pentingnya pencarian konvergensi agama-agama melalui pemanfaatan strategi komunikasi yang efektif. Ada beberapa argumen penting sebagai kerangka acuan pemikiran akan arti pentingnya pencarian konvergensi agama-agama yaitu: Pertama, pluralisme agama secara praktis belum dipahami umat beragama. Sehingga yang tampil ekspresif ke atas permukaan adalah sikap eksklusivisme beragama. Sikap ini merasa bahwa ajaran yang paling benar adalah agama yang dipeluknya. Sementara pada agama lain dianggap sebagai “yang salah” dan bahkan “sesat”. Maka, hukumnya menjadi wajib “diperangi” dan kalau perlu dikonversikan pada agamanya. Inilah akar konflik antar agama seringkali terjadi dan akhirnya merusak rajutan tata kerukunan umat beragama (Romdloni, 2016).

Kedua, di tengah kondisi pluralisme agama ini, banyak pemeluk agama tertentu yang berpaham eksklusif cenderung memonopoli klaim kebenaran agama (claim of truth) dan klaim keselamatan agama (claim of salvation). Padahal, secara sosiologis, klaim kebenaran agama dan keselamatan itu, disamping hanya akan memicu berbagai konflik sosial dan politik juga hanya akan memancing “perang suci antaragama” (Kahmad, 2002). Agama sering diposisikan sebagai objek kajian metafisis yang hasil dan tingkat kebenarannya dianggap spekulatif, namun secara sosial kenyataannya dampak kehadiran agama merupakan sumber peradaban yang cukup besar dalam sejarah kemanusiaan, namun agama juga merupakan sumber

konflik sosial yang amat kejam dan berkepanjangan. Berbagai persoalan konflik atas nama agama dan etnik yang merebak di tengah masyarakat tidak lepas dari persoalan proses komunikasi yang tidak berjalan efektif, diungkap oleh Watzlawick, Beavin dan Jackson, bahwa “We cannot communicate!” Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa dengan komunikasi, manusia mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan interaksi sosial, dan mengembangkan kepribadiannya.

Menurut Rusdiana Kegagalan dalam berkomunikasi akan berakibat fatal baik secara individual maupun sosial. Secara individual, kegagalan komunikasi menimbulkan frustrasi, demoralisasi, alienasi, dan penyakit-penyakit kejiwaan lainnya. Secara sosial, kegagalan komunikasi dapat menghambat saling pengertian, kerja sama, toleransi dan merintangi pelaksanaan norma-norma sosial. (A Rusdiana, 2016)

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, khususnya pemberdayaan masyarakat korban konflik atau untuk mencegah timbulnya konflik maka langkah-langkah strategis yang dapat dilakukan menurut (A Rusdiana, 2016) yaitu sebagai berikut;

a. Pendidikan Damai Berbasis Pluralisme dan Multikulturalisme.

Pendidikan damai berbasis pluralisme agama dan budaya ini sesungguhnya tidak semata dalam konteks pendidikan formal namun lebih pada nilai substansial pendidikan itu sendiri yaitu dalam rangka transformasi nilai-nilai pluralisme di tengah masyarakat. Pendidikan damai bagi generasi muda adalah

metode yang dapat membentuk aspek pembangunan sikap yang dapat mencerminkan keadaan generasi muda yang siap dalam menghadapi perjalanan hidupnya utamanya di daerah yang telah dipenuhi oleh aroma konflik yang berkesinambungan bahkan dapat menjadi filter bagi berkembangnya timbunan konflik laten yang tidak sempat meledak dan menjadi bahaya laten yang dapat membawa kehancuran bagi generasi muda. Sesungguhnya fungsi budaya dalam kehidupan sosial menurut Rochayanti menunjukkan bagaimana kita berdiri pada saat berbicara dengan orang lain dan pada saat mengekspresikan perasaan cinta di depan publik yang diperlihatkan oleh seseorang.

Dalam interaksi budayalah lahir multikulturalisme. Kompleksitas peta multikultural melahirkan berbagai model pengelolaan masyarakat berbasis multibudaya. Menurut Alwi Dahlan setidaknya memberikan dua alternative model yaitu Melting Pot seperti yang dulu dianggap berhasil oleh Amerika Serikat. Semua orang yang datang dari berbagai asal ras dan etnik digodok di dalam panci tunggal untuk membuatnya menjadi satu “masakan”.

Inti dari perubahan pada model kedua terletak pada sikap multikulturalisme, dimana setiap sub kultur betapapun kecilnya harus dihargai dan diberi hak yang sama dengan kultur yang lebih dominan.

b. Penguatan Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat.

Untuk mengetahui sampai seberapa besar kepemilikan modal sosial masyarakat, akan sangat ditentukan oleh seberapa tinggi unsur-unsur perasaan simpati, peduli, rasa saling percaya, dan ketaatan terhadap norma-norma yang

disepakati tersebut ada pada seseorang terhadap orang lain. Dan modal sosial masyarakat itu akan dengan mudah tumbuh dan berkembang manakala jaringan sosial masyarakat terus dibangun dan diperkuat, serta hubungan personal antarwarga masyarakat terus diintensifkan. Modal sosial masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang dari hasil hubungan personal antarwarga masyarakat, di era modern saat ini sedang mengalami desakan yang amat kuat. Hal ini tidak terlepas dari pola perubahan kehidupan masyarakat yang semakin mendewakan materi dan prestasi, serta kehidupan dunia kerja yang semakin mengutamakan efisiensi dan produktivitas. Dalam situasi seperti ini, waktu dan ruang yang tersedia untuk melakukan interaksi dan transaksi sosial dengan sesama atau antarwarga masyarakat semakin sempit, terutama pada kehidupan masyarakat perkotaan yang sebagian besar warganya bekerja di sektor modern. Dan karena itu, hubungan sesama atau antar individu warga masyarakat cenderung bersifat impersonal, suatu bentuk hubungan yang justru dapat memperlemah modal sosial masyarakat yang sudah ada.

9. Pengertian Kerukunan

Kerukunan mempunyai arti sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu baik dan damai, tolong menolong, dan masih banyak lagi. Dari kata rukun yang menjadi dasar diturunkan menjadi kata kerukunan yang berarti perihal mengenai hidup rukun (bersatu hati) (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Menurut Paulus Wirutomo (2012) dalam buku Sistem Indonesia pengertian kerukunan

adalah menciptakan integrasi sosial dalam masyarakat melalui konsep-konsep tertentu dalam upaya mempersatukan makhluk sosial, baik secara individu maupun kelompok untuk memberikan rasa kenyamanan dan ketentraman (Wirutomo, 2012). Kerukunan dalam persaudaraan dapat diartikan sebagai sesama manusia atau sesama saudara yang hidup di dunia harus bisa menjunjung nilai kerukunan sebagai perwujudan perbuatan kasih.

Paulus Wirutomo juga menyebutkan bahwa dalam kerukunan terdapat bentuk-bentuk yang memprakarsainya, antara lain sebagai berikut:

a. Integrasi

Integrasi sosial adalah suatu keutuhan atau persatuan yang didasari atas konsep untuk mengkolaborasikan antara integrasi nasional dan integrasi sosial. Apabila integrasi sosial terjalin dengan baik, integrasi nasional dapat dipertahankan.

b. Keseimbangan

Keseimbangan adalah bentuk kerukunan yang dapat diartikan sebagai keadaan seimbang dan tidak terjadi kesenjangan yang menimbulkan gejolak.

c. Stabilitas

Kerukunan yaitu keadaan tenang, mantap, dan mapan. Stability bersifat tidak dinamis karena adanya kelompok penguasa yang memaksakan stabilitas tersebut.

d. Toleransi

Toleransi dapat artikan sebagai suatu sikap menahan diri, menerima keadaan, dan tidak menyerang pihak lain. Akan tetapi, kerukunan yang dihasilkan masih bersifat dangkal dan tidak akan berkembang.

e. Solidaritas

Solidaritas artinya dimana kondisi ini ditandai dengan adanya sikap saling membantu dan bersatu dalam kerukunan masyarakat. Akan tetapi, masih terjadi kesenjangan dan eksploitasi yang tersembunyi.

f. Kompromi

Kompromi artinya keadaan saling mengalah untuk menghindari konflik sosial yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

g. Harmoni

Harmoni yaitu keadaan yang menunjukkan adanya perbedaan sosial budaya namun bersifat serasi. Kondisi ini merupakan kondisi sosial ideal.

h. Kekukuhan/kekuatan

Solidaritas artinya keadaan rukun yang memiliki daya tahan sehingga tidak mudah goyah atau dipengaruhi oleh pihak lain.

i. Toleransi Menuju Kerukunan

Pada dasarnya definisi kerukunan dengan toleransi berbeda. Meskipun memiliki makna yang berbeda, keduanya saling berkaitan satu sama lainnya. Unsur yang dapat mempertemukan segala hal yang berbeda disebut dengan

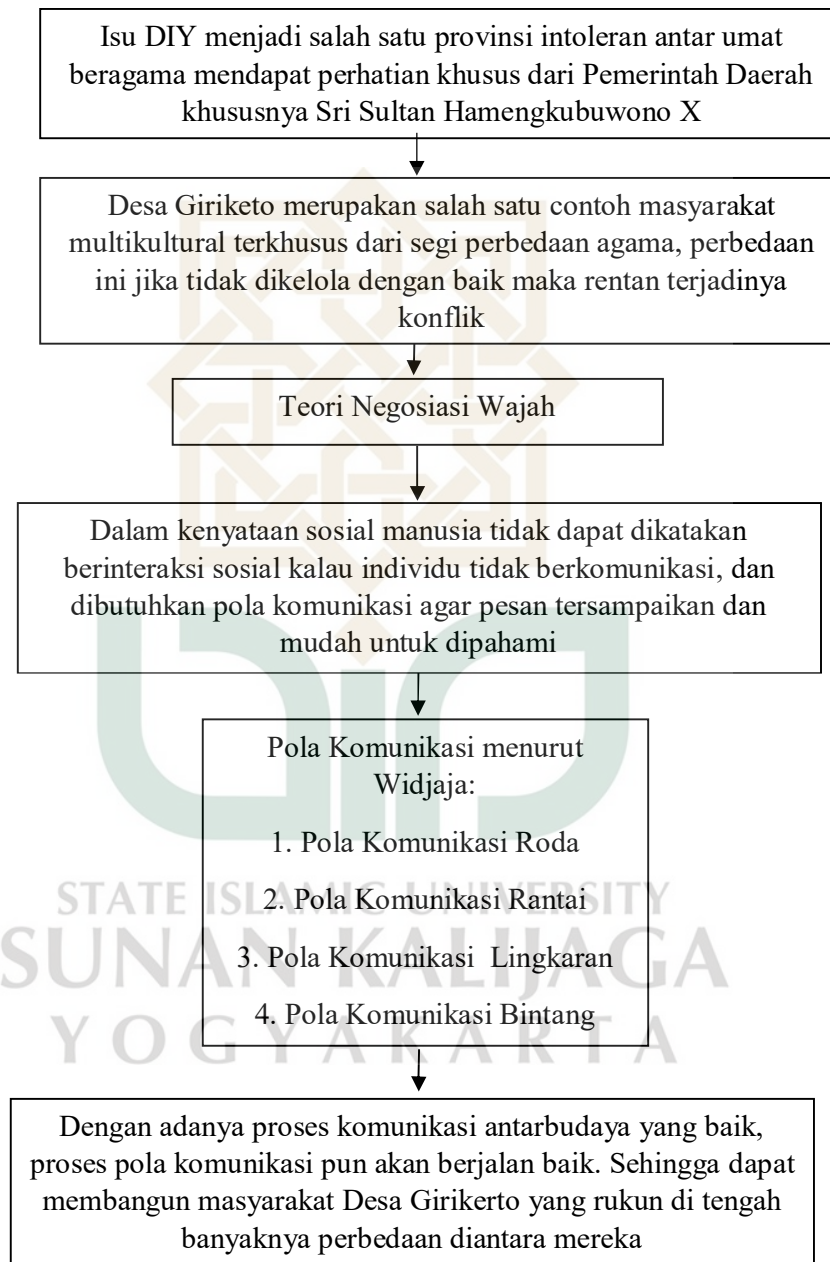
kerukunan, sedangkan sikap yang dapat mendukung terciptanya kerukunan adalah toleransi. Kerukunan tidak akan tercipta tanpa adanya toleransi, begitu pula toleransi tidak akan pernah terwujud tanpa adanya kerukunan. (Rusydi, 2018)

Toleransi berasal dari kata bahasa Inggris, yakni “tolerance” yang artinya memberikan, menghormati, dan mengakui keyakinan orang lain tanpa perlu persetujuan terlebih dahulu. Sedangkan menurut bahasa Arab berasal dari kata “tasamuh” yang memiliki arti mengizinkan, memudahkan. Berdasarkan arti dari kedua bahasa tersebut, maka toleransi adalah pemberian yang berasal dari hati tanpa perlu diminta persetujuan pihak lain. (Rusydi, 2018)

Toleransi statis merupakan toleransi yang didalamnya tidak terdapat kerja sama. Dalam konteks antarumat beragama, maka kerukunan hanya sekedar teori. Sedangkan toleransi dinamis merupakan toleransi yang didalamnya terdapat kerja sama guna mencapai tujuan bersama, tetapi tidak hanya sekedar teori, melainkan dalam bentuk implementasi dalam kehidupan sehari-hari. (Rusydi, 2018)

G. Kerangka Berpikir

Gambar 5. Kerangka Pemikiran



Sumber olahan: Peneliti

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan Teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi (Satori dan Komariah, 2014, hal. 23).

Hasil dari penelitian ini akan dianalisis dan dideskripsikan dengan menggunakan kalimat-kalimat berdasarkan pada data-data kualitatif yang diperoleh dari uraian narasumber dan tertulis. Adapun metode yang digunakan adalah metode studi kasus. Studi kasus adalah suatu penyelidikan intensif tentang seorang individu, namun studi kasus terkadang dapat juga dipergunakan untuk menyelidiki unit sosial yang kecil seperti, keluarga, sekolah, dan kelompok-kelompok (Idrus, 2009, hal. 57). Karena dalam metode studi kasus peneliti biasanya akan menimbang juga aspek- aspek lain yang mempengaruhi subjek penelitian (Hardiansyah, 2012).

Dalam metode studi kasus, biasanya peneliti akan meneliti satu unit individu atau unit sosial tertentu secara lebih mendalam. Dengan begitu peneliti, peneliti akan berusaha memahami semua yang terkait dengan subjek yang diteliti. Selain itu peneliti juga akan meneliti bagaimana perkembangan diri subjek, penyebab terjadinya hal tersebut, perilaku keseharian subjek, alasan perilaku yang dilakukan

dan bagaimana perilaku berubah serta penyebab terjadinya perubahan perilaku tersebut.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan, atau hal orang tempat data untuk variabel melekat dan dipermasalahkan (Muhammad Idrus, 2009:91) Subjek dalam konsep penelitian merupakan informan yang hendak digali data dan informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian.

Subjek dari penelitian ini adalah warga Desa Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, DIY dengan klasifikasi:

- 1) Kepala Desa Girikerto
- 2) Tokoh Budaya
- 3) Tokoh Agama Islam.
- 4) Tokoh Agama Katolik.
- 5) Tokoh Agama Kristen.
- 6) Tokoh Agama Hindu.
- 7) Tokoh Kepercayaan
- 8) Kepala Desa Wonokerto

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah variabel penelitian yaitu hal yang merupakan inti dari problematika penelitian (Arikunto, 2001). Dari penjelasan tersebut objek penelitian yang akan diteliti adalah bagaimana pola komunikasi

antarbudaya pada masyarakat multikultural di desa Girikerto.

3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, (2012, hal. 64), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data yang peneliti lakukan dalam penelitian kualitatif untuk sumber data primer secara langsung dan data sekunder secara tidak langsung lebih kepada teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi sehingga mendapatkan data yang mampu memecahkan fenomena permasalahan yang diangkat.

a. Wawancara mendalam (*In Depth Interview*)

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian lebih menekankan pada teknik wawancara, khususnya pada wawancara mendalam (Depth Interview). Wawancara mendalam (In Depth Interview) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo, 2006).

Alasan menggunakan wawancara mendalam adalah penelitian dapat menggali tidak saja apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian dan apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal – hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lalu, masa kini dan masa mendatang.

b. Observasi Partisipasi

Menurut Sugiyono observasi partisipatif yang dimana peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang sedang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang akan diperoleh akan lebih tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh gambaran bagaimana praktik pola komunikasi antarbudaya, peneliti menggunakan observasi partisipasi aktif dimana peneliti ikut dalam beberapa kegiatan informan tapi tidak lengkap.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2012:64) studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Bahkan kredibilitas hasil dari penelitian kualitatif ini akan semakin tinggi jika melibatkan/menggunakan studi dokumen ini dalam metode penelitian kualitatifnya. Peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto, video ataupun arsip lainnya untuk mendukung data yang telah diperoleh dan sebagai bukti yang dapat dipertanggung jawabkan.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (1999) menawarkan suatu teknik analisis yang lazim disebut dengan interactive model. Dalam teknik ini terdapat tiga komponen yaitu : reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan serta pengujian kesimpulan

(drawing and verify conclusions) (Punch, 2014).

a. Reduksi Data (Data Reduction)

b. Reduksi data terdiri dari tiga tahap:

1) Meliputi editing, pengelompokkan, dan meringkas data.

2) Penyusunan kode-kode dan catatan-catatan (memo) mengenai berbagai hal, termasuk yang berkaitan dengan aktivitas serta proses sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola data.

3) Menyusun rancangan konsep serta penjelasan berkaitan dengan tema, pola atau kelompok data bersangkutan.

c. Penyajian Data (Data Display)

Melibatkan pengorganisasian data yaitu menyalin atau mengaitkan satu data dengan data lainya sehingga dianalisis secara utuh.

Penarikan dan pengujian kesimpulan (drawing and verify conclusions)

Pengimplementasian prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola data yang telah dibuat.

d. Keabsahan Data

Data yang diperoleh dalam suatu penelitian haruslah merupakan data yang dapat dinilai berdasarkan yang digunakan oleh peneliti (Kriyantono,2006).

Teknik keabsahan data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis triangulasi, yaitu menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber data lain) yang tersedia.

Analisis triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi waktu, triangulasi teori, triangulasi periset dan triangulasi metode (Krisyantono, 2010).

Jenis triangulasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah analisis triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan analisis dengan membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Peneliti menjadikan Kepala Desa Wonokerto yang merupakan tetangga desa dari desa Girikerto untuk mengecek ulang data. Peneliti mewawancarai narasumber lain yang memiliki karakteristik berbeda dengan subjek utama peneliti.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa pola komunikasi seperti pola komunikasi roda, pola komunikasi rantai, pola komunikasi lingkaran, pola komunikasi bintang, bentuk pola komunikasi antar budaya yang diterapkan di Desa Girikerto adalah pola komunikasi rantai, pola komunikasi bintang, dan komunikasi linear. Bentuk komunikasi ini memiliki ragam, seperti komunikasi tatap muka secara langsung dan melalui media (musyawarah) yang menjadi wadah untuk menyampaikan informasi. Dampak dari komunikasi antar budaya di Desa Girikerto adalah terbangunnya kerukunan yang didorong oleh adanya faktor toleransi antar umat beragama, gotong royong, dan rasa saling menghargai antar umat beragama dan antar budaya.

Untuk menjaga kerukunan antar masyarakatnya, strategi yang diterapkan oleh masyarakat Desa Girikerto adalah dengan rutin mengadakan gotong royong yang bertujuan untuk menjaga tali silaturahmi dan keakraban satu sama lain. Selain itu, masyarakat Desa Girikerto juga memilih musyawarah apabila terdapat persoalan tertentu yang memicu terjadi konflik atau perasaan tidak nyaman antar sesama. Melalui musyawarah, persoalan-persoalan tersebut dapat diselesaikan secara damai. Strategi lainnya adalah dengan mengundang satu persatu masyarakat ketika ada acara tertentu secara terbuka agar masyarakat merasa dihargai dan dibutuhkan dengan sesamanya. Masyarakat Girikerto juga mengedepankan rasa hormat menghormati antar umat beragama, misalnya mereka akan saling menjaga tempat ibadah agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, terutama ketika ada

acara-acara besar keagamaan. Proses komunikasi yang baik antarumat beragama merupakan cerminan keberhasilan suatu kelompok masyarakat dalam menciptakan kerukunan seperti yang dilakukan oleh masyarakat Desa Girikerto.

B. Saran

Peneliti berharap melalui penelitian ini, hubungan antar umat beragama di Desa Girikerto akan semakin erat dan harmonis kedepannya. Proses komunikasi antar umat beragama juga semakin mengarah kepada kegiatan yang positif. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, namun peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan referensi dan bahan pertimbangan bagi mereka yang ingin melanjutkan penelitian dengan topik pembahasan yang serupa.

Saran diberikan kepada para tokoh agama dari agama masing-masing untuk terus menjaga interpretasi ajaran agama sesuai dengan ajaran yang didapat oleh Tuhan Yang Maha Esa agar para umatnya dapat memahami ajaran tersebut secara utuh sehingga terciptalah kerukunan sebagai bentuk implementasi dari ajaran tersebut.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- A Rusdiana. (2016). Pengembangan Organisasi Lembaga Pendidikan (2016th ed.). Bandung: Pustaka Setia.
- Ar-rifa'i, M. N. (2000). Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir. Jakarta: Gema Insani.
- Arikunto, S. (2001). Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Bina Aksara.
- Badan Pusat Statistik. (2015). Mengulik Data Suku di Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Jumlah Penduduk Indonesia.
- Data Desa Girikerto. (2017). Girikertosid.slemankab.go.id.
- Departemen Agama RI. (2017). Al-Qur'an Terjemahan. Bandung: CV Ma'sum.
- Dermawan, G. Y. (2016). Pola Komunikasi Pasangan Suami-Istri yang Berbeda Agama; Studi Fenomenologi Mengenai Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri Beda Agama di Kota Bandung dalam Menciptakan Keluarga yang Harmonis. Universitas Komputer Indonesia.
- Destien. (2014). Pola Komunikasi pada proses Mangulosi dalam Pernikahan budaya. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Devito, A. J. (1997). Komunikasi Antarmanusia: Kuliah Dasar. Jakarta: Professional Books.

Effendy, O. U. (2003). Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Effendy, O. uchjana. (2013). Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Gunawan, I. (2013). Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktek. Jakarta: Bumi Aksara.

Hardiansyah, H. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.

Idrus, M. (2009). Metode Penelitian Ilmu Sosial. Jakarta: Erlangga.

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. (2017). Majalah Mahasiswa IAIN Ponorogo Al-Millah edisi 34 “Pluralisme Antara Eksis dan Krisis.” Ponorogo: Lembaga Pers Mahasiswa IAIN Ponorog.

Kahmad, D. (2002). Sosiologi Agama. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2022). Arti Kata Rukun.

Kusuma, Y. W. (2019, November 11). Intoleran Meningkat Begini Tanggapan Sri Sultan. Kompas.Com.

Krisyantono, R. (2010). Teknik Praktis Komunikasi. Jakarta: Kencana.

Liliweri, A. (2013). Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mardianto. (n.d.). Sodong, Area Pergulatan Kebudayaan (Siasat Komunitas Lokal

terhadap Formalisasi Agama.

Molan, B. (2009). *Multikulturalisme : Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*.

Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2009). *Komunikasi Antarbudaya Paduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pamungkas, A. M. Y. (2015). *Manajemen Konflik dan Negosiasi Wajah dalam Budaya Kolektivisti*.

Punch, K. (2014). *Introduction to Social Research: Quantitative and Qualitative Approaches*. California: SAGE Publications Ltd.

Ridarineni, N. (2016). *Yogyakarta Contoh Multikultural*.

Rizak, M. (2018). Peran Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Mencegah Konflik Antar Kelompok Agama. *Communication Islamic Jurnal*, 3(1).

Rohim, S. (2016). *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Romdloni, M. N. (2016). Kerukunan Antar Umat Islam, Kristen dan Hindu “Studi di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.” Universitas Islam Negeri Yogyakarta.

Rustanto, B. (2015). *Masyarakat Multikultur Di Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rusydi, I. (2018). Makna kerukunan antar umat beragama dalam konteks keislaman

dan keindonesian. 1(1), 170–181. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161580>

- Sakti, G., Mandau, K., Bengkalis, K., Noor, P., Salam, E., & Si, M. (2017). Komunikasi Antarbudaya Studi Negosiasi Wajah Dalam Interaksi Etnik Batak Dan Etnik Minang Di Duri Kelurahan Gajah Sakti Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. 4(2), 1–12.
- Sari, P. Y. (2018). Pola Komunikasi Antarbudaya di Kelurahan Kampung Jawa Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi IAIN Curup*, 3(2).
- Satori, D., & Komariah, A. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keselarasan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentara Hati.
- Shoelhi, M. (2015). *Komunikasi Lintas Budaya dalam Dinamika Komunikasi Internasional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto, T. (2006). *Pengantar Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Sutopo. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.
- Tilaar, H. A. R. (2007). *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia: Tinjauan dari Perspektif Ilmu Pendidikan*.

Wijaja, H. A. W. (2000). Ilmu Komunikasi Pengantar Studi. Jakarta: Rineka Cipta.

Wirutomo, P. (2012). Sistem Sosial Indonesia. Jakarta: Universitas Indonesia.

Yulianti, R. (2015). Perilaku Peyelamatan muka pada Media Sosial. Jakarta: Universitas Indonesia.

Yulianto, A. (2016, October 18). Yogyakarta Contoh Multikultural. Republika.co.id.

Zahroh, E. (2017). Komunikasi Antarbudaya Dalam Pernikahan Antarsuku Jawa dan Betawi di Daerah Trondol RT 03 RW 01 Serang Banten. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA